

Netiket



Yudho Giri Sucahyo
sucahyoy@cs.curtin.edu.au

Lisensi Dokumen:

Copyright © 2003 IlmuKomputer.Com

Seluruh dokumen di IlmuKomputer.Com dapat digunakan, dimodifikasi dan disebarkan secara bebas untuk tujuan bukan komersial (nonprofit), dengan syarat tidak menghapus atau merubah atribut penulis dan pernyataan copyright yang disertakan dalam setiap dokumen. Tidak diperbolehkan melakukan penulisan ulang, kecuali mendapatkan ijin terlebih dahulu dari IlmuKomputer.Com.

Ramalan *booming* Internet di Indonesia beberapa tahun lalu kini telah menjadi kenyataan. Internet telah merambah kemana-mana dan Anda dapat menjumpai warnet dimana-mana. Penyedia Jasa Internet (PJI) juga semakin banyak. Bahkan MenRistek RI Bpk. A.S. Hikam juga telah mencanangkan program untuk meningkatkan pengguna Internet di Indonesia.

Internet telah berhasil membentuk komunitas masyarakat tersendiri yang sesama anggotanya bisa jadi tidak pernah bertemu secara fisik. Hadirnya berbagai fasilitas di Internet semakin memudahkan interaksi antara masing-masing anggota masyarakat. Fasilitas komunikasi *One-to-One* seperti *e-mail* dan *talk* memungkinkan terjalinnya komunikasi antara dua pihak dengan cepat dan biaya yang lebih murah jika dibandingkan dengan surat biasa. Fasilitas komunikasi *One-to-Many* seperti *mailing lists* memungkinkan sekelompok anggota masyarakat Internet untuk berdiskusi dan saling tukar pendapat diantara mereka dengan mudah.

Di masa lalu, populasi pengguna Internet terbatas pada orang-orang teknis yang ikut tumbuh bersama dengan Internet. Mereka mengerti sekali akan keterbatasan-keterbatasan yang ada dan aturan protokoler yang berlaku. Meskipun aturan dan budaya yang ada tidak dituliskan secara formal seperti layaknya Kitab Undang-Undang Hukum Perdata (KUHP) tetapi para pengguna Internet waktu itu sadar akan protokoler yang perlu dipenuhi agar fasilitas di Internet tetap berjalan lancar. Protokoler tersebut tercipta dan akan semakin bertambah seiring dengan makin beragamnya fasilitas yang tersedia di Internet.

Menurut survei yang dilakukan oleh Nua (www.nua.ie), pengguna Internet dunia pada November 2000 telah mencapai 407,1 juta. Dan di Indonesia sendiri telah mencapai 400.000 orang. Dengan sebegitu banyaknya pengguna Internet yang berasal dari negara, budaya, bahasa yang berbeda-beda tentunya masing-masing pribadi anggotanya punya sifat, cara bicara, cara menulis, dan rasa humor yang berbeda-beda.

Yang perlu diperhatikan juga adalah banyak pengguna Internet tersebut yang merupakan orang baru ('*Newbies*') di Internet.

Seperti layaknya sebuah negara yang punya masyarakat yang beragam, tentunya ada anggota masyarakat yang baik dan ada juga anggota masyarakat yang suka iseng. Salah satu keisengan yang sering kita jumpai adalah pengiriman surat berantai, iklan yang tidak sesuai dengan konteks, provokasi ke diskusi yang tidak sehat, materi yang menyinggung orang lain atau yang lebih ekstrim adalah penyisipan virus atau *worm* secara sengaja dalam e-mail yang dikirimkan.

Ketidak-sadaran akan adanya etika tidak tertulis dalam ber-Internet dan kekurang-dewasaan dalam penggunaan *email*, *chatting*, dan *mailing list* dapat menyeret para penggunanya kepada situasi yang tidak sehat jika salah satu pihak tidak mengerti budaya di Internet. Para '*Newbies*' perlu diberikan petunjuk yang dapat memberikan pengertian secara cepat kepada mereka tentang budaya Internet.

Untungnya, petunjuk itu telah dibukukan oleh sebuah kelompok kerja yang diberi nama *Responsible Use of the Network (RUN) Working Group* yang merupakan bagian dari *The Internet Engineering Task Force* (www.ietf.org) dan telah dimasukkan dalam dokumen RFC yaitu RFC1855. Petunjuk itu dikenal dengan nama *Netiquette* atau yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi Netiket. Ilustrasi berikut mencoba memberikan gambaran situasi yang bisa terjadi jika salah satu pihak tidak sadar akan adanya Netiket dalam ber-Internet.

Sebuah konflik sedang terjadi pada milis X. Anggota dari milis X ini minimal adalah sarjana. Jadi dapat dikatakan bahwa seluruh anggota milis tersebut adalah intelektual, cendekiawan, singkat kata pintar-pintar semua. Disiplin ilmu dari masing-masing anggotanya juga beragam. Ditinjau dari jenis kelamin dan usia, anggota milis ini juga beragam, dari mulai ibu-ibu, bapak-bapak, sampai yang muda-muda yang baru lulus sarjana.

Alkisah, konflik ini bermula ketika salah seorang peserta milis mengirimkan materi yang berbau pornografi ke milis tersebut. Terang saja para ibu-ibu langsung protes yang kemudian diikuti oleh sebagian bapak-bapak. Dengan mengatasnamakan bahwa milis tersebut milis yg beranggotakan para intelektual, kontan saja si pengirim diserbu dengan dalih-dalih bahwa tidak seharusnya seorang intelektual berpikir kotor seperti itu.

Si pengirim sendiri sebenarnya juga sudah mencantumkan subyek 'Swimsuit' pada email yang dikirimnya. Pembaca juga mestinya sudah bisa menebak isinya dari subyek e-mail tersebut. Sebagian pembaca yang sudah menggunakan e-mail sejak lama bisa langsung menghapusnya jika memang tidak berkenan untuk melihat isinya. Tapi tentunya rasa penasaran manusia kadang tidak kuasa menahan untuk melihat isinya. Lucunya, salah seorang peserta milis menyatakan bahwa dia tadinya tidak berminat melihat isinya, tetapi sesudah melihat perdebatan seru yang terjadi, akhirnya dia buka e-mail tersebut dan kemudian turut berpartisipasi aktif dalam perdebatan tersebut.

Sebagian besar para peserta milis akhirnya menuntut permintaan maaf si pengirim di milis, tapi herannya si pengirim tidak mau meminta maaf. Singkat cerita, saking kesalnya, beberapa orang kemudian mulai mengumpulkan suara untuk mendepak si pengirim dari milis, bahkan sang moderator mengancam tidak mau mengurus milis itu lagi jika si pengirim tidak dikenakan sanksi. Pemungutan suara dilakukan melalui milis dan akhirnya si pengirim email tersebut dikeluarkan dari milis. Si pengirim email kemudian mengajukan protes dengan berdalih tidak ada aturan yang menyebutkan bahwa seseorang dapat dikeluarkan dari milis dan dia juga menambahkan bahwa bagi yang tidak berkenan seharusnya tinggal men-delete saja email tersebut karena dari subyeknya mestinya sudah dapat diperkirakan isinya. Tapi forum tetap menyatakan bahwa si pengirim harus dikeluarkan dari milis.

Karena mereka kumpulan orang pintar, mereka tidak mau terjebak dalam kondisi yang sama untuk kedua kalinya. Akhirnya, pengurus milis bermusyawarah dan membentuk sebuah aturan bersama yang mereka sebut dengan Netiket. Mereka berpendapat bahwa Netiket tersebut dapat dijadikan landasan hukum jika situasi tersebut muncul kembali.

Tetapi sekali lagi karena mereka kumpulan orang pintar maka orang pintar lainpun akhirnya berkomentar bahwa praktek pengaturan seperti itu tidak ubahnya merupakan praktek jaman ORBA. Orang pintar lain berpendapat bahwa Internet itu adalah media bebas oleh karena itu mestinya tidak ada aturan-aturan seperti itu.

Semenjak kejadian itu milis tersebut menjadi tidak seaktif seperti biasanya, karena orang-orang yang tadinya aktif mengirimkan materi jadi takut kalau-kalau nanti ada yang tersinggung yang bisa menyebabkan mereka didepak dari milis. Milis tersebut kemudian berubah menjadi milis tersensitif di dunia.

Situasi seperti di atas mestinya dapat dihindari jika masing-masing pihak mengikuti Netiket yang telah diberikan oleh IETF. Tanpa adanya Netiket versi milis tersebut, sebagai pengguna Internet mestinya sadar akan keterbatasan dan aturan protokol yang berlaku. Lebih jauh, mari kita lihat poin kelemahan dari masing-masing pihak:

Si Pengirim

Karena milis tersebut adalah milis yang beranggotakan para cerdas-cendekia, jelas pengiriman materi berbau pornografi sangat salah tempat. Mestinya si pengirim mengirimkan ke milis yang jelas-jelas menampung materi pornografi atau mengirimkannya ke email pribadi sebagian orang-orang yang menyukai materi tersebut dan tidak mengirimkannya ke umum. Kita semua harus selalu berpikir dua kali sebelum mengirimkan suatu materi. Perkataan ‘maaf’ bukanlah sesuatu yang mahal jika kita memang berbuat kesalahan atau menyinggung seseorang.

Sang Moderator

Mengancam tidak mengurus milis lagi sebenarnya merupakan sikap yang kurang dewasa. Moderator mestinya menjadi penengah jika telah terjadi kondisi seperti di atas. Layaknya jika terjadi diskusi seru di sebuah seminar, seorang moderator mestinya bisa mendinginkan suasana dan bukannya ikut-ikutan memperkeruh suasana. Pendekatan personal (melalui e-mail pribadi) mungkin perlu dilakukan dan tidak perlu mengambil sikap frontal di milis.

Peserta Milis

Sebagai peserta milis kita diminta untuk bersikap konservatif jika kita mengirimkan sesuatu tetapi juga dituntut untuk bisa bersikap liberal jika kita menerima sesuatu. Protes ibu-ibu terhadap materi pornografi sangat dapat dimaklumi tetapi bukan berarti kemudian bersikap sangat sensitif terhadap semua materi yang agak ekstrim ke kiri. Kebanyakan humor memang agak menyerempet ke SARAS (bukan SARAS008 tapi singkatan dari Suku, Agama, Ras, Antar golongan, Sex) dan diskusi tentang materi SARAS kadang-kadang –sekali lagi kadang-kadang- dapat memperluas wawasan kita. Masing-masing pihak dituntut untuk tidak memprovokasi ke arah diskusi yang tidak sehat dan juga tidak mudah terpancing untuk masuk ke diskusi yang seperti itu.

Kita semua berharap bahwa Internet akan semakin berkembang dan penggunaanya akan semakin banyak. Sekarang ini situasi di negeri kita sedang kacau, demonstrasi dimana-mana, elit politik saling bertikai, negara makin miskin dan keributan dimana-mana. Jika semua pengguna Internet sadar akan aturan protokoler yang berlaku, maka kemungkinan besar masyarakat yang damai dan aman akan tercipta di Internet. Mungkin ini terlalu muluk tapi yang jelas.....selamat datang para *Newbies* dan *happy surfing!*